



## Hubungan Pengetahuan Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang

M Nur Dhuha<sup>1</sup>, Umi Setyoningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

### Article Info

#### Article History:

Accepted 2022-11-14

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, Kejadian Scabies, Remaja

#### Key words:

Knowledge, Scabies Incidence, Adolescent

### Abstract

*Scabies is a skin disease that is often found in dense residential areas such as Islamic boarding schools. If this disease is not cured, it will disturb the rest and comfort of the students, which in turn hinders the achievement of learning outcomes. One of the factors that influence the incidence of scabies is the knowledge of students regarding the disease. This research to determine the relationship between knowledge and the incidence of scabies in adolescent students at the Darussalam Islamic Boarding School, Bergas, Semarang Regency. Design research is descriptive correlative with a cross sectional approach. The population of this research is students at the Darussalam Islamic Boarding School, Bergas District, Semarang Regency with a sample of 78 people taken by random sampling technique. The data collection tool used was a questionnaire and the data were analyzed by using the chi square test which was processed by the SPSS data processing program. Most of the students who had knowledge about scabies were in the sufficient category, as many as 53 of 78 respondents (67.9%). Most students were not scabies, as many as 54 of 78 respondents (69.2%). There is a relationship of knowledge with the incidence of scabies in adolescent students at the Darussalam Islamic Boarding School, Bergas District, Semarang Regency, obtained p value of  $0.001 < (0.05)$ . It is better for students to improve their knowledge and personal hygiene and the Islamic boarding school should carry out periodic mass treatment and health education on an ongoing basis.*

#### Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit yang banyak ditemukan di lingkungan padat hunian seperti pondok pesantren. Penyakit ini jika tidak disembuhkan mengganggu istirahat dan kenyamanan santri yang pada akhirnya menghambat pencapaian hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian scabies adalah

Corresponding author:

Umi Setyoningrum

[Umi\\_setyoningru@yahoo.com](mailto:Umi_setyoningru@yahoo.com)

Indonesian Journal of Nursing Research Vol 6 No 1 2023

e-ISSN 2615-6407

pengetahuan santri terkait penyakit tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang scabies dengan kejadian scabies pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang dengan sampel 78 orang. Teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan data dianalisis dengan uji chi square yang diolah dengan program pengolahan data SPSS. Remaja santri sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang scabies kategori cukup yaitu sebanyak 53 dari 78 responden (67,9%). Remaja sebagian besar tidak scabies yaitu sebanyak 54 dari 78 responden (69,2%). Ada hubungan pengetahuan tentang scabies dengan kejadian scabies pada remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang, didapatkan p value sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ . Pengetahuan dan personal hygiene remaja pondok pesantren sebaiknya ditingkatkan dengan melakukan pengobatan masal berkala dan penyuluhan kesehatan secara berkesinambungan.

## LATAR BELAKANG

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia dan termasuk didalamnya Indonesia. Penyakit kulit menyebabkan beban global dalam konteks kesehatan. Penyakit kulit secara kolektif berada pada peringkat ke-4 yang menyebabkan beban non-fatal terhadap kematian berdasarkan disabilitas setiap tahunnya (Hay *et al.*, 2014). Salah satu jenis penyakit kulit tersebut adalah *scabies* atau yang sering disebut dengan kudis (kudisan), kuple atau gudig pada masyarakat awam. *Scabies* disebabkan oleh tungau yang bernama *Sarcoptes Scabiei* (Fitriyani, 2017).

Penyakit *scabies* merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut (Azizah, 2012). Gejala yang dirasakan pada penderita *scabies* adalah gatal yang hebat, terutama pada malam hari sebelum tidur. Tanda lain yang dapat ditemukan adalah adanya papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriasi (bekas garukan), dan bekas-bekas lesi yang berwarna hitam pada kulit (Nandira, 2018).

Penyakit *scabies* ini umum terjadi di lingkungan yang ditinggali oleh banyak orang. Akmal *et al.*, (2013) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri, banyak ditemukan para penderita *scabies* adalah santri di sebuah pondok pesantren. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok pesantren terkadang cenderung tidak begitu memperhatikan aspek kesehatan karena banyaknya santri yang tinggal bersama-sama. Subjek yang penting dalam permasalahan *scabies* ini adalah santri pondok pesantren, karena berdasarkan data yang didapatkan, sebagian besar merupakan santri di pondok pesantren.

Kasus *Scabies* banyak dialami oleh santri pondok pesantren, hal ini dikarenakan para santri memiliki kebiasaan menggantung pakaian di pintu lemari, menumpuk pakaian kotor, makan dan minum dalam satu wadah, penggunaan handuk dan barang-barang lainnya secara bergantian, kebiasaan tidur yang tidak teratur, jarang membersihkan tempat tidur, membersihkan lingkungan pondok hanya 1 kali dalam seminggu, serta kebiasaan tidur berhimpitan antara satu santri dengan lainnya (Nuryani, Rosita, & Yunitasari, 2017). Hal ini menjadikan besarnya kemungkinan terjadinya kontak langsung antara penderita *scabies* dengan santri yang sehat sehingga memicu terjadinya

peningkatan jumlah penderita *scabies* (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Pengobatan *scabies*, mudah dilakukan dengan cure rate yang tinggi, namun jika tidak secara masal dan serentak, maka rekurensi segera terjadi. Dengan demikian, pengobatan *scabies* harus diikuti dengan penyuluhan kesehatan agar santri dapat mencegah rekurensi *scabies* (Ratnasari & Sungkar, 2014). Salah satu program pemberdayaan dibidang kesehatan adalah dengan diadakannya poskestren di pondok pesantren. Dengan adanya penyuluhan dan kerjasama dari beberapa pihak, diharapkan dapat meningkatkan *knowledge*, *attitude*, dan *practice* santri, agar penyakit yang mereka derita tidak lagi menular kepada santri yang lain sehingga jumlah penderitanya mampu diminimalisir (Nuryani *et al.*, 2017).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* (potong silang). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Jalan Syekh Penanggalan Nomor 05 Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang pada bulan Juli tahun 2022. Populasi dalam penelitian yaitu remaja santri di Ponpes Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas kabupaten Semarang sebanyak 346 santri (data bulan Juli 2022) dengan sampel 78 orang santri. Diambil menggunakan teknik *simple random sampling*.

Variabel pengetahuan di ukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Nandhira (2018) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Jember" yang selanjutnya dikembangkan oleh peneliti berlandaskan konsep teori terkait dengan *scabies*. Adapun indikator variabel pengetahuan terdiri dari pengertian, penyebab, gejala dan pencegahan *scabies* yang selanjutnya dikembangkan menjadi 20 pernyataan. Variabel kejadian *scabies* di ukur dengan menggunakan lembar observasi disusun berdasarkan berdasarkan kriteria diagnosis terkait dengan *pruritus nocturnal*, tinggal di pondok lebih dari satu

bulan dan terdapat kunikulus selanjutnya dikembangkan menjadi tiga pernyataan. Penilaian dari pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kejadian *scabies* yaitu ada diberikan nilai 0 dan tidak *scabies* diberikan nilai 1. Hasil observasi selanjutnya dikategorikan menjadi Tidak *scabies* jika tidak mengalami kriteria diagnosis dan *scabies* jika mengalami minimal 2 kriteria diagnosis (Handoko, 2017).

Hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap 20 orang santri pada bulan Agustus 2022, untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai *r* hasil antara 0,664-0,860, sedangkan untuk pertanyaan pendukung pada variabel kejadian *scabies* diperoleh nilai *r* hasil antara 0,740-0,934. Hal ini menunjukkan bahwa semua nilai *r* hasil kedua variabel lebih besar dari nilai *r* tabel (0,444), artinya semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti adalah valid. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap 20 orang santri pada bulan Agustus 2022, untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai cronbach alpha sebesar 0,766, sedangkan untuk pertanyaan pendukung pada variabel kejadian *scabies* diperoleh nilai cronbach alpha sebesar 931. Hal ini menunjukkan bahwa semua cronbach alpha hasil kedua variabel lebih besar dari nilai batas (0,600), artinya semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti adalah reliabel. Analisa Univariat dihitung dengan rumus distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan dengan uji Chi-Kuadrat (*chi-square*) yang diolah menggunakan SPSS.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Remaja Santri

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Umur		
13-17 tahun	53	67,9
18-25 tahun	25	32,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	30,8
Perempuan	54	69,2
Pendidikan		
MTs	53	67,9
SMK	25	32,1

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini yaitu remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar berumur 13-17 tahun yaitu sebanyak 53 dari 78 responden (67,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 dari 78 responden (69,2%) dan menempuh pendidikan jenjang MTs yaitu 53 dari 78 responden (67,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang *Scabies*

Pengetahuan	Frekuensi Persen	
	(f)	(%)
Cukup	53	67,9
Baik	25	32,1
Jumlah	78	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori cukup yaitu sebanyak 53 dari 78 responden (67,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan kejadian *scabies*

Kejadian <i>Scabies</i>	Frekuensi Persen	
	(f)	(%)
<i>Scabies</i>	24	30,8
Tidak <i>scabies</i>	54	69,2
Jumlah	78	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar kategori tidak *scabies* yaitu sebanyak 54 dari 78 responden (69,2%).

Tabel 4 Hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri

Penge- tahuan	Kejadian <i>scabies</i>				$\chi^2$	pv
	<i>Scabies</i>		Tidak			
	f	%	f	%		
Cukup	23	43,4	30	56,6	10,597	0,001
Baik	1	4	24	96		
Jumlah	24	30,8	54	69,2		

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian

*scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, diperoleh hasil responden yang mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori cukup sebanyak 53 orang dimana sebagian besar tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 30 orang (56,6%) lebih banyak dari pada yang mengalami *scabies* yaitu sebanyak 23 orang (43,4%). diperoleh hasil responden yang mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori baik sebanyak 25 orang dimana sebagian besar tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 24 orang (96,0%) lebih banyak dari pada yang mengalami *scabies* yaitu sebanyak 1 orang (4,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori cukup yaitu sebanyak 53 dari 78 responden (67,9%). Hal ini ditunjukkan dengan mereka yang mengetahui luka akibat *scabies* tidak menindikasikan penyakit mulai sembuh (78,1%), menjemur pakaian terlalu kering dapat mengusir tungau *scabies* (73,1%) dan pakaian yang disetrika mempercepat membunuh kutu *scabies* (62,8%). Hasil ini didukung penelitian di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari menyebutkan terdapat 42,3% santri memiliki pengetahuan yang cukup (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Penelitian di Bandar Lampung menunjukkan dari 105 responden sebanyak 49 responden (46,66%) memiliki tingkat pengetahuan sedang (Aminah, Sibero, & Ratna, 2015).

Santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang mempunyai pengetahuan cukup baik terkait gejala *scabies*.

Mereka mengetahui bahwa luka akibat *scabies* tidak menindikasikan penyakit mulai sembuh. Gejala yang dirasakan pada penderita *scabies* adalah gatal yang hebat, terutama pada malam hari sebelum tidur. Rasa gatal yang hebat dapat terjadi di area tempat tungai itu bersarang. Dorongan untuk menggaruk mungkin menjadi sangat kuat di malam hari sehingga menimbulkan luka pada kulit (Nandira, 2018). Santri juga mengetahui cara pencegahan *scabies* yaitu dengan menjemur pakaian dan menyetrika pakaian. Cara memutuskan pertumbuhan kutu ini dengan mencuci semua pakaian, handuk, seprei orang yang terkena *scabies* dengan air panas, menjemur tempat tidur di bawah sinar matahari atau disetrika dikarenakan kutu ini akan mati dengan panas di atas 50 °C (Nandira, 2018).

Santri dengan pengetahuan yang cukup baik diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan *scabies*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka terbentuk sikap untuk bertindak sehingga dapat terwujud suatu perilaku. Jika pengetahuan seseorang tentang *scabies* rendah maka seseorang mempunyai tingkat peluang resiko terkena *scabies* lebih tinggi (Sari & Yunamaw an LS, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang *scabies* adalah tingkat pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan santri yang mempunyai pengetahuan cukup baik tentang *scabies* sebagian besar mempunyai pendidikan dasar. Santri yang mengetahui gejala dan pencegahan *scabies* sebagian besar berpendidikan MTs yaitu sebanyak 52 orang santri (98,1%) lebih banyak dari pada yang berpendidikan SMK yaitu sebanyak satu orang (1,9%). Santri dengan pendidikan MTs mengetahui bahwa luka akibat *scabies* tidak menindikasikan penyakit mulai sembuh tetapi akibat dari mereka yang menggaru kulit ketika terasa gatal terutama di malam hari. Mereka juga mengetahui menjemur pakaian hingga kering dan menyeterikanya dapat mengusir tungau *scabies* dikarenakan kutu ini akan mati dengan panas di atas 50 °C.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang,

semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang tersebut semakin mudah menerima informasi dan membuat pengetahuan yang dimilikinya pun semakin luas. Dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang tersebut mempunyai inisiatif untuk mencari informasi diluar pendidikan formal misalnya internet. Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman pribadi, penelitian ilmiah, atau bahkan dari buku-buku yang dibaca. Pengetahuan tentang *scabies* sangat mempengaruhi kejadian *scabies* karena pengetahuan merupakan sumber penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Wawan & Dewi, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebungan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar kategori tidak *scabies* yaitu sebanyak 54 dari 78 responden (69,2%). Hal ini ditunjukkan dengan tidak mengalami rasa gatal dan kemerahan pada kulit di malam hari dengan bintik- bintik kecil dalam dua bulan terakhir. Mereka juga menyampaikan tidak pernah muncul gelembung berair, tidak pernah merasa gatal pada sela-sela jari, tidak pernah merasa gatal pada siku dan lipatan paha (100,0%). Hasil ini didukung penelitian di Kota Kendari yang menyebutkan sebanyak 72,0% santri tidak menderita *scabies* (Ridwan et al., 2017).

Santri yang tidak mengalami *scabies* menyatakan tidak mengalami rasa gatal pada kulit baik di sela jari, siku hingga lipatan paha serta tidak ditemukan bintik kecil dan gelembung air di kulit. *Scabies* apabila terjadi gejala seperti gatal, terutama pada malam hari, ruam yang simetris, di tempat terjadinya *scabies*. *Scabies* ditandai dengan munculnya bintil berair yang terasa gatal. Kondisi impertigo terjadi ketika bakteri strep (*streptococcus*) menginfeksi permukaan kulit sehingga menyebabkan munculnya ruam merah berisi cairan. Ruam merah ini dapat muncul di bagian tubuh mana pun (Fitriyani, 2017). Pengidap *scabies* bisa saja mengalami gangguan tidur pada malam hari akibat rasa gatal yang muncul dan sangat mengganggu dan tidak nyaman karena sensasi gatal yang muncul. Salah satu faktor pendukung tidak

terjadinya *scabies* pada santri diantaranya jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan santri yang tidak mengalami *scabies* adalah santri perempuan. Penelitian ini menunjukkan santri yang tidak mengalami *scabies* sebanyak 54 orang dimana sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 orang (98,1%) lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak satu orang (1,9%). Santri perempuan tidak mendapatkan gejala *scabies* yaitu tidak mengalami rasa gatal pada kulit baik di sela jari, siku hingga lipatan paha serta tidak ditemukan bintik kecil dan gelembung air di kulit. santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan diri sehingga mereka tidak mengalami *scabies*.

Prevalensi *scabies* pada wanita cenderung lebih rendah dari pada laki-laki, diduga disebabkan wanita cenderung lebih peduli terhadap personal higienis dibandingkan laki-laki. Kamar santri perempuan jauh lebih bersih dan rapi daripada kamar santri laki-laki. Dalam hal ini personal hygiene dan kepadatan hunian dapat menjadi penyebab dari penyakit *scabies* dikarenakan hunian pada kamar santri perempuan jauh lebih padat daripada kamar santri laki-laki. Santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan diri dibandingkan santri laki-laki (Setyaningrum, 2013).

Penelitian Raharnie *et al.* (2017) di Makasar, Zayyid (2010) di Malaysia dan Onayemi *et al.* (2015) di Nigeria menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terinfeksi *Scabies* dengan prevalensi 58% dibandingkan wanita. Prevalensi *Scabies* pada wanita cenderung lebih rendah dari pada laki-laki, diduga disebabkan wanita cenderung lebih peduli terhadap personal higienis dibandingkan laki-laki. Hal yang berbeda terjadi di Turki yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap prevalensi *Scabies* (Citfci *et al.* 2016).

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, diperoleh hasil responden yang mempunyai

pengetahuan tentang *scabies* kategori cukup sebanyak 53 orang dimana sebagian besar tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 30 orang (56,6%) lebih banyak dari pada yang mengalami *scabies* yaitu sebanyak 23 orang (43,4%). diperoleh hasil responden yang mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori baik sebanyak 25 orang dimana sebagian besar tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 24 orang (96,0%) lebih banyak dari pada yang mengalami *scabies* yaitu sebanyak 1 orang (4,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Kasus *Scabies* banyak dialami oleh santri pondok pesantren, hal ini dikarenakan para santri memiliki kebiasaan menggantung pakaian di pintu lemari, menumpuk pakaian kotor, makan dan minum dalam satu wadah, penggunaan handuk dan barang-barang lainnya secara bergantian, kebiasaan tidur yang tidak teratur, jarang membersihkan tempat tidur, membersihkan lingkungan pondok hanya 1 kali dalam seminggu, serta kebiasaan tidur berhimpitan antara satu santri dengan lainnya (Nuryani *et al.*, 2017). Hal ini menjadikan besarnya kemungkinan terjadinya kontak langsung antara penderita *scabies* dengan santri yang sehat sehingga memicu terjadinya peningkatan jumlah penderita *scabies* (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Pengobatan *scabies*, mudah dilakukan dengan cure rate yang tinggi, namun jika tidak secara masal dan serentak, maka rekurensi segera terjadi. Dengan demikian, pengobatan *scabies* harus diikuti dengan penyuluhan kesehatan agar santri dapat mencegah rekurensi *scabies* (Ratnasari & Sungkar, 2014). Salah satu program pemberdayaan dibidang kesehatan adalah dengan diadakannya poskestren di pondok pesantren. Dengan adanya penyuluhan dan kerjasama dari beberapa pihak, diharapkan dapat meningkatkan knowledge, attitude, dan practice santri, agar penyakit yang mereka derita tidak lagi menular kepada santri yang

lain sehingga jumlah penderitanya mampu diminimalisir (Nuryani et al., 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren Matholiul Huda Al-Kautsar Pati sebanyak 84,8% (Tarigan, 2018). Penelitian lainnya menunjukkan angka kejadian *scabies* mencapai 74,3% pada santri laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta (Ni'mah & Badi'ah, 2016). Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember menunjukkan 60,7% santri yang menderita penyakit *scabies* (Nuraini & Wijayanti, 2016).

Kurangnya pengetahuan santri tentang upaya pencegahan ini menyebabkan penyakit ini masih sering terjadi karena pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang dipraktikkan melalui sikapnya. Meskipun pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang tetapi pengetahuan seseorang yang baik belum tentu menjadikan perilaku seseorang itupun baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga belum tentu di aplikasikan dalam perilaku sehari-harinya. Faktor yang berperan besar terhadap hal ini adalah karena sikap acuh atau malas yang dimiliki seseorang yang sebenarnya mengetahui tetapi tidak mau untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawan & Dewi, 2017).

## PENUTUP

Remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang *scabies* kategori cukup yaitu sebanyak 53 dari 78 responden (67,9%). Remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebagian besar tidak *scabies* yaitu sebanyak 54 dari 78 responden (69,2%). Ada hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, didapatkan *p value* sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$ .

Sebaiknya remaja meningkatkan pengetahuan serta praktek dalam menerapkan ilmu kesehatan masyarakat terutama dalam

menganalisis hubungan pengetahuan tentang *scabies* dengan kejadian *scabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Pondok Pesantren Darussalam sebaiknya melakukan tindakan pemberantasan *scabies* di Pondok Pesantren Darussalam Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang dengan melakukan pengobatan masal dan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan tersebut perlu diberikan kepada semua santri, dengan perhatian khusus pada santri laki-laki dan santri dengan tingkat pendidikan tsanawiyah. Pemeriksaan *scabies* perlu dilakukan dengan mengamati tempat predileksi, terutama bokong dan sela-sela jari tangan.

Peneliti selanjutnya sebaiknya meningkatkan hasil penelitian ini diantaranya untuk penilaian kejadian *scabies* dilengkapi dengan hasil pemeriksaan dokter atau laboratorium sehingga akurasi lebih tinggi. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga memberikan pertanyaan pendalaman dalam bentuk pertanyaan terbuka terkait dengan variabel pengetahuan sehingga responden dapat melakukan eksplorasi jawaban yang diberikan. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga mengendalikan faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel independen misalnya *personal hygiene*, sanitasi dan kepadatan hunian sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164.
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/61>

- Anthia Ayu Nandhira. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Azizah, U. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang PHBS Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. Universitas Jember.
- Fitriyani, N. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan santri pesantren ashiddiqiyah jakarta.
- Handoko. (2017). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ke Lima*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hay, R. J., Johns, N. E., Williams, H. C., Bolliger, I. W., Dellavalle, R. P., Margolis, D. J., ... Naghavi, M. (2014). The global burden of skin disease in 2010: An analysis of the prevalence and impact of skin conditions. *Journal of Investigative Dermatology*, 134(6), 1527–1534.
- Nandira, A. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Jember. In *UPT Perpustakaan Universitas Jember*.
- Ni'mah, N., & Badi'ah, A. (2016). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. *Jurnal Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–2.
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(2), 137–141. <https://doi.org/10.25047/jii.v16i2.299>
- Nuryani, I., Rosita, A., & Yunitasari, N. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Health Science*, 2(2), 117–121.
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1).
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914>
- Sari, D. K., & Yunamawan LS, D. (2019). *Karakteristik Penghuni Pondok Pesantren Terhadap Prevalensi Penyakit Kulit Scabies Di Pondok Pesantren Putri Desa Gedok Wetan Kabupaten Malang*. 5, 30–44.
- Sitorus, D. F. (2014). Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswi SMA Kelas XII Terhadap Skabies di Asrama Putri Santa Clara Pematangsiantar. *Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP NOMMENSEN Medan*, 2–64.
- Tarigan, S. D. W. (2018). Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.
- M Nur Dhuha, Umi Setyoningrum - Hubungan Pengetahuan Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang